

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikani hasil temuan penelitian berupa data-data sekunder yang dibagi dalam beberapa bagian; (1) Sejarah terbentuknya Desa Kote Noemuti; (2) Struktur Organisasi Desa Kote Noemuti; (3) Visi dan Misi Desa Kote Noemuti; (4) Kondisi Umum Desa Kote Noemuti; (5) Data-data primer berupa hasil wawancara penelitian.

4.1. Sejarah Terbentuknya Desa Kote Noemuti

Desa Kote Noemuti dengan masa lalu adalah masa sebuah kota benteng yang dihuni oleh masyarakat etnis Timor yang dikenal dengan *Kaes Metan*. Desa Kote Noemuti didiami oleh empat Pemangku Adat atau dalam Bahasa Dawan Timor disebut *Tobe Ha* yaitu *Ninu-Metkono*, *Tnone-Laot* yang terhimpun dalam 32 buah *Ume Uis Neno* dengan nama *Sio Noenakan* dan *Sio Noehaen*, dalam satu kesatuan adat dan budaya Noemuti. Dalam Sistem Pemerintahan adat Noemuti dikenal dengan *Funsionaris*, adat "*Abeuket' Akonhaet-Atikan Pah' Atikan Nifu*", dengan *Tobe Ha' Mone Ha' (Bakikatila, Mafefa, Meo, dan Peta'saeb)* yang bersama *Amnasit* dalam fungsi dan perannya menjalankan roda pemerintahan dan fungsi sosial kemasyarakatan.

Kote Noemuti dikenal sebagai inkulturasi budaya antara adat dan agama Katolik yang tercermin dalam ritual budaya dan religi dalam sebuah tradisi yang disebut dengan tradisi *Kure*. *Kure* sebagai budaya pemeliharaan Imam umat yang dijalankan masyarakat di Kote Noemuti pada tri hari dalam pekan suci Paskah,

dengan berdoa secara bergilir pada *Ume Mnasi* atau rumah suku *Ume Uis Neno* (*Uim Uis Neno*), yang ditempatkan benda-benda devosional seperti patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria oleh para Imam Dominikan yang telah disucikan. *Ume mnasi-Uim Uis Neno* atau rumah suku dengan kesatuannya yang berada di bagian hulu dan hilir kali Noemuti disebut dengan *Sio Noehaen-Sio Noenakan*.

Budaya pemeliharaan Iman umat yakni *Kure* telah dipraktekkan dan dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Kote Noemuti jauh sebelum dikenal sistem pemerintahan lokal atau adat yang terus terpelihara dan dijalankan pada masa kekuasaan Belanda yang menerapkan peraturan perundang-undangan. Pemerintahan *Islandshe Gemeente Ordonantie Voor buitengewesten-IGOB 1906*, yang berlaku untuk daerah-daerah luar Jawa dan Madura dengan berasaskan tempat asal usul atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup teritorial yang jelas dengan satu kesatuan norma dan adatnya. Hingga saat ini *Kure* masih terus dipraktekkan atau dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena sudah menjadi suatu kebiasaan secara turun-temurun dan diharapkan tradisi ini dapat semakin berkembang karena dalam tradisi ini memiliki nilai budaya dan religi.

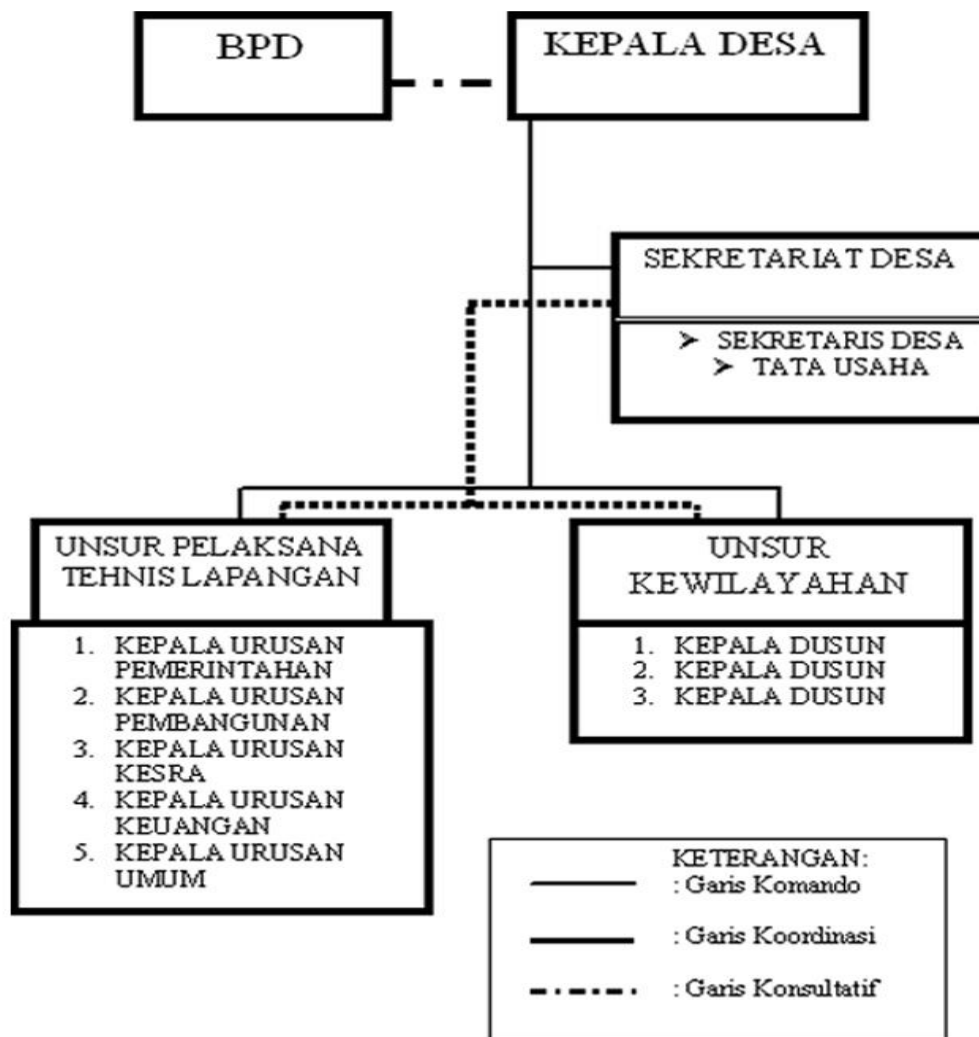
4.2. Struktur Organisasi Desa Kote Noemuti

Setiap instansi tentu memiliki sistem kerja di dalamnya dan untuk mengetahui pasti tidak terlepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi ini tentunya memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Hal ini berguna selain untuk memudahkan para staf dalam bekerja tetapi juga untuk mengetahui posisi atau jabatan dalam instansi tersebut, begitu pula dengan kantor desa Kote Noemuti,

memiliki sistem kerja yang jelas tentu sangat membantu pekerjaan mereka, maka setiap staf di kantor desa Kote Noemuti bekerja mengikuti peran dan fungsi mereka masing-masing. Untuk mengetahui struktur organisasi di kantor desa Kote Noemuti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Bagan 4.1

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kote Noemuti



Sumber : Buku Profil Desa Kote Noemuti Tahun 2019

Pada bagian tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang nama dan jabatan dari perangkat desa Kote Noemuti tahun 2019, yakni Maria Rosa D Fernandez yang menjabat sebagai kepala desa, Febriana Ninu, S.IP yang menjabat sebagai sekretaris desa, Adrianu I Sanam sebagai kaur umum dan tata usaha, Eugenia Sanam yang menjabat sebagai kaur keuangan, Oktavianus Romer sebagai kaur perencanaan dan pembangunan, Maria Kornelia Lopis sebagai kepala seksi pemerintahan, Ambrosius Ratrigis yang menjabat sebagai kepala seksi kesejahteraan, Dominikus P Fernandes sebagai kepala dusun I, dan Yanuarius Ratrigis sebagai kepala dusun II.

Tabel 4.1

Nama dan Jabatan Desa Kote Noemuti Tahun 2019

No.	Nama	Jabatan
1.	Maria Rosa D.Fernandez	Kepala Desa
2.	Febriana Ninu,S.IP.	Sekretaris Desa
3.	Adrianus I.Sanam	Kaur Umum dan Tata Usaha
4.	Eugenia Sanam	Kaur Keuangan
5.	Oktovianus Romer	Kaur Perencanaan & pembangunan
6.	Maria Kornelia Lopis	Kepala seksi Pemerintahan
7.	Ambrosius Ratrigis	Kepala seksi Kesejahteraan
8.	Dominikus P.Fernandes	Kepala Dusun I
9.	Yanuarius Ratrigis	Kepala Dusun II

Sumber: Buku Profil Desa Kote Noemuti Tahun 2019

4.3. Visi dan Misi Desa Kote Noemuti

4.3.1. Visi

Visi merupakan suatu gambaran dan tujuan dari suatu lembaga atau perusahaan di masa depan, sedangkan misi merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan itu sendiri. Berdasarkan data kondisi umum wilayah desa Kote Noemuti Kecamatan Noemuti, maka visi dan misi kepala desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Terbangunnya Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, Dan Bersih Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Yang Adil, Makmur, Dan Sejahtera, Yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Lokal“.

4.3.2. Misi

Dalam rangka mencapai visi tersebut diatas, dirumuskan sejumlah misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan urusan pemerintahan desa dan sistim kerja aparatur pemerintahan desa, secara terbuka dan bertanggung jawab serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
2. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendampingan berupa penyuluhan khusus kepada UKM (Usaha Kecil Menengah), wiraswasta, dan petani.
3. Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak.
4. Kerja sama dan sama-sama bekerja untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang sudah diusulkan masyarakat dalam hal ini yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJM-DESA) dan rencana kegiatan pembangunan desa (RKP-Desa) dan disesuaikan dengan keuangan desa.

4.4. Kondisi Umum Desa Kote Noemuti

4.4.1. Letak Desa Kote Noemuti

Secara geografis desa Kote Noemuti merupakan kawasan pemukiman yang berada di wilayah Kecamatan Noemuti yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara. Adapun batas wilayah desa Kote Noemuti, sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Naiola Dan Desa Ni'an
2. Sebelah Timur : Desa Fatumuti Dan Desa Nifuboke
3. Sebelah Selatan : Desa Bijeli Dan Desa Noebaun

4. Sebelah Barat : Desa Banfanu Dan Desa Kiuola

Luas wilayah desa Kote Noemuti adalah 11,00 Km² yang terbagi dalam beberapa peruntukan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Total luas wilayah 900 Ha, yang terdiri dari :

1. Sawah : - Ha
2. Tanah bukan sawah : -
3. Pekarangan/Pemukiman : 8,46 Ha
4. Kebun : 312,00 Ha
5. Lahan Kering Potensial : 779.54 Ha
6. Secara administratif wilayah desa Kote Noemuti terdiri dari 8 RT, dan 4 RW dan 2 dusun.

4.4.2. Demografi Desa Kote Noemuti

Desa Kote Noemuti secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, terletak di arah utara Kabupaten Timor Tengah Utara, dengan jarak 15 Km dari kantor Kecamatan. Jarak desa Kote Noemuti dari kantor Bupati Kabupaten Timor Tengah Utara sekitar 17 Km. Waktu tempuh menuju pusat kota Kecamatan sekitar 15 menit, dan waktu tempuh menuju Ibu Kota Kabupaten kira-kira 30 menit. Sedangkan jarak lokasi pelaksanaan tradisi *Kure* dari gereja Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti menuju rumah adat atau *Ume Mnasi Ume Uis Neno* sekitar 200 m.

Pada bagian tabel dibawah ini akan menjelaskan jumlah penduduk desa Kote Noemuti berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data administrasi

pemerintah desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 651 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 318 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 333 jiwa.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Kote Noemuti Tahun 2019

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	318
2.	Perempuan	333
	Jumlah	651

Sumber: Buku Profil Desa Kote Noemuti 2019

4.4.3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan, dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Pada bagian tabel dibawah ini akan menjelaskan tingkat pendidikan dari masyarakat desa Kote Noemuti, yakni sekolah dasar, SMP, SMA, akademi D1-D3, perguruan tinggi, jumlah sekolah TKK atau paud, jumlah sekolah SD sederajat, jumlah sekolah SMP sederajat, dan jumlah SMA sederajat.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kote Noemuti Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	225 Orang
2	SMP	187 Orang
3	SMA	180 Orang
4	Akademi D1-D3	5 Orang
5	Perguruan Tinggi	30 Orang
6	Jumlah Sekolah TKK/Paud	1 Buah
7	Jumlah Sekolah SD/Sederajat	1 Buah
8	Jumlah Sekolah SMP/Sederajat	1 Buah
9	Jumlah Sekolah SMA/Sederajat	1 Buah

Sumber: Buku Profil Desa Kote Noemuti Tahun 2019

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di desa Kote Noemuti jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 70% dan pendidikan menengah-SLTP dan SLTA–25%. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 5%. Dari keseluruhan jumlah penduduk yaitu 651 jiwa.

4.4.4. Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat di desa Kote Noemuti termasuk kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Kote Noemuti beragama Katolik. Secara kultural, pegangan

agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan atau kekerabatan yang kental di antara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Dalam hal inilah yang membuat agama Katolik mendominasi agama di desa Kote Noemuti. Meskipun begitu, situasi kondusif selama ini dapat tercipta dan terjaga walaupun ada sebagian kecil masyarakat pedukuhan di desa Kote Noemuti memeluk agama di luar agama Katolik, seperti Kristen, Islam atau Hindu.

Pada bagian tabel dibawah ini akan menjelaskan jumlah penduduk desa Kote Noemuti berdasarkan agama, yakni agama Katolik berjumlah 646 jiwa, agama Kristen berjumlah 5 jiwa, agama islam, hindu dan budha tidak ada. Sehingga total keseluruhan jumlah penduduk berdasarkan agam yaitu 651 jiwa.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Kote Noemuti Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Katholik	646 Jiwa
2	Kristen	5 Jiwa
3	Islam	—
4	Hindu	—
5	Budha	—
	Jumlah	651 jiwa

Sumber: Buku Profil Desa Kote Noemuti Tahun 2019

4.5. Telaah Informan Penelitian

Beberapa informan dalam penelitian ini adalah remaja asli desa Kote Noemuti yang berjumlah 4 orang serta 3 orang masyarakat yang terdiri dari tua adat, guru agama, dan sekretaris DPP. Sehingga jumlah informan yang diambil penulis berjumlah 7 orang yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*.

Pemilihan informan secara *purposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Peneliti merangkum data informan pada Tabel dibawah ini yang ditetapkan sesuai kriteria masing-masing informan, yang peneliti anggap dapat membantu dalam penelitian ini.

1. Bapak Yosef Namo Salem adalah seorang tokoh adat yang diberikan mandat sebagai *Takanap* atau orang yang biasanya dipercayai untuk memimpin sebuah ritual adat. Beliau mengetahui lebih banyak tentang sejarah perkembangan desa Kote Noemuti dan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Beliau juga sering membantu peneliti lain yang melakukan penelitian di Kote Noemuti terkait pemberian informasi tentang kebudayaan masyarakat Kote Noemuti. Informasi yang diberikan oleh Bapak Yosef Namo Salem tentang tradisi *Kure* pada masa Paskah dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat untuk melengkapi hasil penelitian.
2. Bapak Yosef Osi Bnani adalah seorang tokoh masyarakat, yang mengurus kepentingan dalam gereja Katolik. Beliau juga sebagai kaur pemerintah umum yang biasa dijadikan sebagai juru bicara bagi pemerintah desa Kote Noemuti dan sebagai sekretaris DPP Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti. Peneliti berpandangan bahwa beliau dapat memberikan informasi mengenai tradisi *Kure* dengan kehidupan religi dan kepercayaan masyarakat dulu, untuk memperkuat argument informan tentang tradisi *Kure* pada masa Paskah.

3. Bapak Yakobus Mandonza adalah seorang guru agama di SMA Negeri 1 Noemuti. Peneliti berpandangan bahwa beliau dapat memberikan informasi mengenai tradisi *Kure*, karena beliau seringkali mengambil bagian dalam penyusunan doa-doa yang digunakan dalam tradisi *Kure* pada masa paskah.
4. Frid mandonza adalah seorang mahasiswa semester VII disalah satu Universitas Timor (UNIMOR) di Kabupaten Timor Tengah Utara. Peneliti memilihnya sebagai informan, karena selalu mengikuti tradisi *Kure* setiap tahunnya sehingga informasi mengenai *Kure* sudah diketahui dengan baik.
5. Ebitz Lopez adalah seorang mahasiswa semester V disalah satu Universitas Timor (UNIMOR) di Kabupaten Timor Tengah Utara dan merupakan salah satu ketua organisasi GMNI. Peneliti memilihnya sebagai informan, karena selalu mengikuti tradisi *Kure* setiap tahunnya sehingga informasi mengenai *Kure* sudah diketahui dengan baik.
6. Angella Kofi adalah seorang mahasiswi semester III disalah satu Universitas Timor (UNIMOR) di Kabupaten Timor Tengah Utara dan merupakan salah satu anggota organisasi GMNI. Peneliti memilihnya sebagai informan, karena selalu mengikuti tradisi *Kure* setiap tahunnya sehingga informasi mengenai *Kure* sudah diketahui dengan baik.
7. Dina Naiz adalah seorang mahasiswi semester VII disalah satu Universitas Timor (UNIMOR) di Kabupaten Timor Tengah Utara dan merupakan anggota OMK (Orang Muda Katolik) Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti. Peneliti memilihnya sebagai informan, karena selalu mengikuti tradisi *Kure* setiap tahunnya dan selalu mengambil bagian sebagai panitia

pelaksanaan tradisi *Kure* sehingga informasi mengenai *Kure* sudah diketahui dengan baik.

Berikut profil informan yang dapat disajikan pada tabel dibawah ini yang diuraikan berdasarkan klasifikasi nama, umur, jenis kelamin, agama dan status dalam masyarakat yang dapat penulis sajikan sebagai bahan referensi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi informan yang digunakan oleh penulis dalam hasil penelitian ini.

Tabel 4.5

Profil Informan

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Agama	Status
1	Yosef Namo Salem	80	Laki-laki	Katolik	Tua Adat
2	Yosef Osi Bnani	44	Laki-laki	Katolik	Sekretaris DPP
3	Yakobus Mandonza	65	Laki-laki	Katolik	Guru Agama
4	Frid Mandonza	22	Laki-laki	Katolik	Mahasiswa
5	Ebith Lopez	21	Laki-laki	Katolik	Mahasiswa
6	Angella Kofi	20	Perempuan	Katolik	Mahasiswi
7	Dina Naiz	22	Perempuan	Katolik	Mahasiswi

Sumber: Olahan data primer tahun 2019

4.6. Temuan Hasil Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian, yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

4.6.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Peneliti terlebih dahulu membuka wawancara dengan pertanyaan yang mengarahkan informan terhadap persepsi masyarakat khususnya remaja terhadap tradisi *Kure* pada masa Paskah dengan pertanyaan “Bagaimana Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah?”. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami persepsi tradisi *Kure* pada masa Paskah bagi masyarakat khususnya remaja desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara.

4.6.2. Sub Pertanyaan Pokok Penelitian

Dalam usaha untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang lebih detail tentang persepsi tradisi *Kure* pada masa Paskah, peneliti menggunakan pertanyaan penuntun tentang bagaimana persepsi remaja desa Kote Noemuti mengenai tradisi *Kure* pada masa Paskah? dan peneliti membatasi pada lima pertanyaan berdasarkan indikator yang ditelusuri dengan beberapa pedoman pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi doa yang digunakan oleh peserta dalam tradisi *Kure*.
2. Bagaimana bahan persembahan yang biasanya diberikan kepada peserta dalam tradisi *Kure*.

3. Bagaimana persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta dalam melaksanakan tradisi *Kure*.
4. Bagaimana hari-hari selama pekan suci yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *Kure*.
5. Bagaimana tempat yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *Kure*.

4.7. Hasil Wawancara

Secara umum dalam penelitian ini, penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 7 (tujuh) orang, yang terdiri dari 1 (satu) orang tua adat, 1 (satu) orang sekretaris DPP, 1 (satu) orang guru agama, dan 4 (empat) orang remaja desa Kote Noemuti. Penulis menggunakan satu pertanyaan pokok tentang persepsi remaja desa Kote Noemuti mengenai tradisi *Kure* pada masa Paskah, secara umum sebelum masuk pada lima indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara terhadap informan untuk memudahkan penulis dalam melakukan klasifikasi, analisis dan interpretasi terhadap pemahaman remaja desa Kote Noemuti mengenai tradisi *Kure* pada masa Paskah.

4.7.1. Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah

Saat peneliti mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bapak Yosef Salem, tentang bagaimana persepsi mengenai tradisi *Kure* pada masa Paskah, beliau menjelaskan bahwa :

“Tradisi *Kure* merupakan sebuah upacara adat budaya dan religi yang ditinggalkan oleh *Topasus* atau penjajah pada zaman dahulu di desa Kote Noemuti dan sudah menjadi upacara turun temurun yang selalu dirayakan pada masa Paskah oleh masyarakat setempat untuk berdoa di rumah adat. Agar selalu mengingat para leluhur yang sudah meninggal. Tradisi *Kure* ini hanya ada satu di pulau timor khususnya di desa Kote Noemuti, tradisi *Kure* yang memiliki keunikan dan sangat berbeda dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah lainnya” (wawancara, 15 Oktober 2019).

Sedangkan menurut Bapak Yosef Bnani, selaku sekretaris DPP ketika diwawancarai oleh penulis mengenai persepsi tentang *Kure*, beliau menjelaskannya sebagai berikut :

“Tradisi *Kure* ini hanya ada satu di pulau Timor khususnya di desa Kote Noemuti, tradisi yang memiliki keunikan tersendiri karena berbeda dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah lain seperti tradisi Semana Santa di Larantuka. *Kure* itu ungkapan rasa syukur dan permohonan dari masyarakat untuk berdoa kepada Tuhan dan leluhur atas segala sesuatu yang diperoleh dan memohon berkat atas usaha yang akan dijalankan, agar usaha selalu bebas dari hambatan dan selalu lancar” (Wawancara, 16 Oktober 2019).

Dalam wawancara dengan Bapak Yakobus Mandonza, beliau menjelaskan bahwa :

“*Kure* adalah sebuah kebiasaan masyarakat Kote Noemuti pada masa Paskah yakni tradisi berdoa secara bergilir dari satu rumah adat ke rumah adat yang lainnya pada masa Paskah, untuk berdoa kepada Tuhan untuk memohon berkat kesehatan dan umur panjang. *Kure* ini biasanya dihadiri oleh semua masyarakat baik dari orang tua, anak muda, bahkan anak-anak kecil. Tetapi yang saya lihat sekarang ini anak muda itu kurang ambil bagian dalam melaksanakan ritual *Kure* dan mengikuti *Kure* sendiri. Mereka lebih aktif hadir pada saat makan bersama dan bergoyang pada hari terakhir ritual *Sef Mau*” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang remaja, Frid Mandonza menjelaskan bahwa :

“*Kure* adalah suatu kebiasaan pada masa paskah yang ditinggalkan oleh bangsa Portugis untuk dijalankan oleh masyarakat di desa Kote Noemuti untuk secara bersama berdoa kepada Tuhan dan leluhur kita secara bergilir pada setiap *Ume Mnasi* yang dikunjungi, agar selalu dijaga dan diberikan

berkat. Dengan adanya *Kure* setiap tahun juga kita bisa bersenang-senang untuk berkumpul bersama-sama dengan teman-teman, karena pada saat itu banyak anak muda seperti kami, jadi bisa ada teman baru, dan kita juga senang ikut *Kure* karena habis berdoa kita akan diberikan hadiah seperti tebu, jeruk, dan lain-lain” (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Menurut Ebith Lopez, ketika diwawancara mengenai persepsi tentang tradisi *Kure* juga mengatakan :

“*Kure* merupakan tradisi masyarakat untuk meminta kepada Tuhan melalui leluhur untuk menjaga mereka yang masih berkelana di bumi ini, lewat leluhur maka segala keinginan kita dapat didengar dan dikabulkan. *Kure* lebih banyak diikuti oleh orang tua yang datang untuk mengunjungi keluarga mereka juga. Kalau bagi kami remaja *Kure* itu juga selalu kami laksanakan tapi tidak begitu aktif, karena setiap tahunnya kami sudah sangat sering mengikutinya. Apa lagi pada waktu kami masih kecil, kami hanya berdoa pada satu sampai empat rumah adat saja meskipun ada 32 adat. Karena kami lebih senang main bersama teman. Tapi setelah kami besar saya sudah sangat sering mengikuti *Kure* karena saya tahu *Kure* itu budaya kami secara turun-temurun. Kalau bukan kami anak-anak muda yang menjalankannya siapa lagi yang mau meneruskan jadi kami harus sering mengikuti tradisi tersebut dan mengajak teman-teman kami dari luar agar mereka juga bisa tahu tentang *Kure*.” (Wawancara, 21 Oktober 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama dengan seorang remaja, Anggela Kofi menjelaskan bahwa :

“*Kure* yang diserap dari bahasa Perancis yakni *Cure* yang artinya orang yang bertugas untuk menangani urusan pemeliharaan rohani umat beriman dalam wilayah Kote Noemuti untuk mengunjungi rumah adat (*Ume Mnasi Ume Uis Neno*) dan berdoa kepada Tuhan dan leluhur untuk meminta berkat. Tradisi *Kure* ini adalah tradisi budaya dan religi milik masyarakat desa Kote Noemuti, karena setiap tahunnya selalu dijalankan dan tradisi yang paling berbeda dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah lain. *Kure* ini juga biasa diikuti oleh siapa saja, tidak ada batasannya, karena diperuntukan untuk semua orang yang ingin mengetahui tentang *Kure*” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Hal yang sama juga dikatakan oleh seorang informan ketika penulis melakukan wawancara, Dina Naiz, mengutarakan bahwa :

“*Kure* adalah istilah dalam bahasa Latin yaitu sebuah tradisi berdoa secara bergilir dari satu rumah adat ke rumah adat yang lainnya pada masa Paskah untuk mengunjungi keluarga-keluarga. Serta memohon berkat kesehatan, rejeki, dan umur panjang dari Tuhan dan leluhur. Tradisi *Kure* ini juga lebih banyak di hadiri oleh para remaja pada saat acara ritual *Sef Mau*, karena setelah ritual tersebut akan ada acara bersama masyarakat desa Kote Noemuti di gereja acaranya itu bergoyang tebe dan bonet. Remaja sini lebih senang kalau mengikuti *Kure* pada saat seperti itu. Seperti saya sendiri saya juga senang mengikuti *Kure* pada hari Kamis dan Jumat serta acara ritualnya di gereja karena itu ucapan syukur kita karena acara tersebut berjalan dengan baik” (Wawancara, 25 oktober 2019).

4.7.2. Formulasi Doa Dalam Tradisi *Kure*

Dalam wawancara, Bapak Yosef Salem mengenai formulasi doa dalam tradisi *Kure*, beliau menjelaskannya sebagai berikut:

“Formulasi doa dalam tradisi *Kure* itu sangat singkat dan doanya tidak terlalu monoton. Karena hanya merupakan suatu pengungkapan rasa dari manusia kepada Tuhan dan leluhur kita yang sudah meninggal. Masyarakat Kote sangat percaya lewat doa-doa yang biasanya diungkapkan seperti doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Aku Percaya, maka Tuhan dan leluhur dapat mendengarkan doa dan mengambulkan permohonan mereka. Biasanya para orang tua di sini memanjatkan doa-doa dengan lebih menggunakan bahasa Dawan karena kurang fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia” (Wawancara, 15 Oktober 2019).

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Yosef Bnani, beliau menjelaskan bahwa :

“Formulasi doa dalam tradisi *Kure* itu biasanya bebas menggunakan doa apa saja, doanya itu tidak bertele-tele dan tidak menuntut. Sehingga masyarakat sangat senang kalau *Kure* itu ketika berdoa mereka bebas mau doa apa saja. Doa itu sebagai pengungkapan diri kita sendiri kepada Tuhan Yesus dan nenek moyang yang telah meninggalkan kita untuk menyampaikan segala ujud pengharapan dan permohonan dengan menggunakan doa-doa dalam bahasa Dawan dan bahasa Indonesia. Seperti doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Aku Percaya” (Wawancara, 16 Oktober 2019).

Menurut Bapak Yakobus Mandonza, sebagai guru agama dan orang yang biasanya mengambil bagian dalam penyusunan doa-doa yang digunakan dalam tradisi *Kure*, menjelaskan bahwa Formulasi doa dalam tradisi *Kure* :

“Formulasi doa yang digunakan itu harus jelas, maksudnya apa yang kita inginkan itu yang harus kita doakan. Biasanya doa dalam tradisi *Kure* itu dengan kita berdoa kepada leluhur pada waktu melaksanakan *Kure*, maka para leluhur yang sudah meninggal akan menjaga kita dari jauh” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Kemudian menurut wawancara dengan seorang remaja Frid Mandonza sebagai salah satu remaja yang aktif setiap tahunnya untuk mengikuti tradisi *Kure*, formulasi doa dalam tradisi *Kure* :

“Formulasi doa dalam tradisi *Kure* menurut saya yang biasanya mengikuti *Kure* sebagai ucapan syukur dan permintaan yang biasanya di panjatkan atau didoakan kepada Tuhan dan leluhur di rumah adat, doa juga menurut saya sangat monoton dan itu-itu saja, karena doanya selalu doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Aku Percaya” (Wawancara, 20 Oktober 2019)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ebith Lopez, formulasi doa dalam tradisi *Kure* :

“Formulasi doa dalam tradisi *Kure* yakni Ujud khusus saya yang biasanya di diungkapkan adalah memohon kesehatan, rejeki, umur panjang, dan perlindungan dari nenek moyang, karena saya masih meyakini bahwa nenek moyang kita diatas akan menjaga dan selalu mendoakan saya. doa yang biasanya digunakan oleh masyarakat disini juga sangat monoton dan selalu doa yang sama. Tetapi tahun ini juga kita berdoa menggunakan buku panduan yang sudah disiapkan oleh panitia jadi doanya itu lebih beraturan. Tapi tetap saja terserah dari kita doa apa yang mau kita panjatkan” (Wawancara, 21 Oktober 2019)”.

Dalam wawancara dengan Angella Kofi, mengenai formulasi doa dalam tradisi *Kure* :

“Formulasi doa dalam tradisi *Kure* doa yang digunakan atau biasa dipanjatkan selalu singkat tidak terlalu panjang, karena kami hanya berdoa untuk meminta dan menerima Tuhan dan leluhur hadir dalam diri kita, dan

doa yang kita panjatkan juga harus jelas tidak boleh sembarang dalam berdoa karena kita berdoa kepada leluhur lewat Tuhan dan kita juga berdoa di dalam rumah adat” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Sedangkan ketika melakukan wawancara dengan seorang remaja, Dina Naiz mengatakan bahwa formulasi doa dalam tradisi *Kure* :

“Formulasi doa dalam tradisi *Kure* yakni lewat doa-doa yang dipanjatkan oleh masyarakat Kote Noemuti dan dari saya sendiri, saya percaya segala permohonan yang diinginkan akan dikabulkan oleh Tuhan. Saya juga ketika berdoa, doanya tidak terlalu bertele-tele. Saya berdoa seadanya saja. Karena saya tahu Tuhan dan leluhur pasti mendengarkan dan akan mengambulkan permohonan saya” (Wawancara, 25 Oktober 2019).

4.7.3. Persembahan Bagi Peserta *Kure*

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Yosef salem, mengenai persembahan bagi peserta *Kure* beliau menjelaskan bahwa :

“Persembahan dalam tradisi *Kure* itu sangat sakral dan sangat di hargai oleh masyarakat Kote, persembahan bagi peserta *Kure* adalah pemberian dari rejeki yang didapatkan dari hasil panen seperti buah-buahan tebu, ketimun, dan jeruk (sagu Timor). Pemberian persembahan ini diberikan kepada Tuhan, dan leluhur kita sebagai tanda menghormati mereka yang sudah meninggal” (Wawancara, 15 oktober 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Yosef Bnani. persembahan bagi peserta *Kure* :

“Persembahan bagi peserta *Kure* adalah pemberian buah-buahan hasil panen seperti tebu, ketimun, dan jeruk, ut, serta sirih pinang sebagai simbol ucapan terima kasih kepada peserta *Kure*, persembahan yang biasanya diberikan juga tidak banyak hanya seadanya saja dan masing-masing persembahan memiliki makna. Ada pemilik rumah adat yang melaksanakan *Kure* juga biasanya memberikan sajian berupa makan malam bersama, dan sirih pinang kepada orang yang telah mengunjungi rumah adat, dan biasanya juga di berikan kepada leluhur juga yang diletakkan diatas batu yang berada di dalam rumah, dan diberikan kepada

Tuhan sebagai persembahan pada misa hari Minggu seperti hasil panen mereka” (Wawancara, 16 Oktober 2019).

Sedangkan menurut Bapak Yakobus Mandonza ketika diwawancarai mengatakan bahwa persembahan bagi peserta *Kure* :

“Persembahan bagi peserta *Kure* adalah sebuah hadiah yang diterima oleh peserta *Kure* dari para pemilik rumah adat, yang tidak menuntut banyak atau sedikitnya hasil yang diterima. Biasanya berupa jeruk, ketimun, tebu, sirih pinang, dan ut (sagu Timor)”. Biasanya setiap kelompok dalam *Kure* itu mendapatkan satu sampai dua persembahan dari setiap rumah adat yang dikunjungi” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Sedangkan menurut Frid Mandonza ketika di wawancara mengatakan bahwa :

“Persembahan bagi peserta *Kure* adalah semua persembahan yang didapatkan atau diterima oleh peserta *Kure* dapat langsung di dinikmati, karena berupa buah-buahan hasil panen. Persembahan tersebut juga dapat dibawa pulang ke rumah. Setiap persembahan yang kita dapat juga tergantung dari pemilik rumah adat yang memberikannya, jadi kita tidak bisa minta tambah apabila dalam kelompok *Kure* tidak semuanya mendapatkan persembahan tersebut ” (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Sedangkan dalam wawancara penulis dengan remaja Ebith Lopez, persembahan bagi peserta *Kure* :

“Persembahan bagi peserta *Kure* yakni penyerahan ungkapan terima kasih dengan memberikan hasil panen berupa jeruk, ketimun, tebu, ut (sagu Timor), dan sirih pinang. Setiap penyerahan hasil panen memiliki makna, jeruk dan ketimun memiliki simbol sebagai peluru sedangkan tebu memiliki simbol senapan, ut sebagai bubuk mesiu dan sirih pinang sebagai tanda menerima tamu. Penyerahan ungkapan terima kasih tidak hanya di berikan kepada peserta *Kure* tetapi kepada Tuhan dan leluhur, karena sudah menjaga kita dari atas” (Wawancara, 21 Oktober 2019).

Menurut Angella Kofi ketika di wawancara mengatakan bahwa, persembahan bagi peserta *Kure* bahwa :

“Persembahan bagi peserta *Kure* adalah hadiah yang masih sangat sakral yang diterima setiap tahunnya menjelang Paskah ketika berdoa di setiap rumah adat (*Ume Mnasi*). Hadiah tersebut tidak berubah dan selalu sama, biasanya berupa jeruk, ketimun, tebu, ut, dan sirih pinang dan sudah menjadi suatu kebiasaan secara turun-temurun. Sehingga masyarakat percaya dan meyakini bahwa semuanya itu berkat dari Tuhan dan leluhur yang dianggap sakral” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan Dina Naiz ketika di wawancara mengatakan bahwa :

“Persembahan bagi peserta *Kure* adalah hadiah atau persembahan yang dianggap sakral yang biasanya diterima ketika selesai berdoa. Hadiahnya berupa jeruk, ketimun, tebu, sirih pinang, dan ut (sagu Timor). Setiap pemilik rumah adat biasanya memberikan hadiah kepada masing-masing orang walaupun ketika melakukan doa secara berkelompok bukan perorangan, ini dikarenakan para pemilik rumah adat sangat menghargai mereka yang sudah datang” (Wawancara, 25 Oktober 2019).

4.7.4. Persyaratan Bagi Peserta *Kure*

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Yosef salem, selaku tua adat yang sering memimpin ritual adat sebelum melaksanakan tradisi *Kure* mengenai persyaratan bagi peserta *Kure*, beliau menjelaskan bahwa persyaratan bagi peserta *Kure* :

“Persyaratan bagi peserta *Kure* yakni sesuatu yang harus dijalankan dan ditaati agar tidak mendapatkan teguran dari panitia *Kure*. Karena syarat dalam *Kure* biasanya hanya diwajibkan untuk mengunjungi semua rumah adat dan berdoa, serta wajib menggunakan *tais* (kain adat Timor). Sehingga persyaratan ini sangat mudah dan tidak sulit jadi pastinya masyarakat baik orang tua atau remaja mampu memenuhinya. Tetapi terkadang saya melihat juga ada remaja yang tidak menggunakan *tais*” (Wawancara, 15 Oktober 2019).

Sedangkan menurut Bapak Yosef Bnani ketika diwawancarai mengatakan bahwa persyaratan bagi peserta *Kure* :

“Persyaratan bagi peserta *Kure* yakni wajib mengunjungi semua rumah adat, namun syarat tersebut tidak mengikat sehingga tidak membuat masyarakat takut apabila tidak mengikuti *Kure* secara penuh, karena leluhur tidak akan marah. *Kure* hanya diikuti oleh mereka yang benar-benar mau berdoa kepada Tuhan dan leluhur, sehingga tidak memaksa mereka yang mengikuti *Kure* untuk hadir apabila melalui paksaan” (Wawancara, 16 Oktober 2019).

Ketika penulis mewawancarai Bapak Yakobus Mandonza mengenai persyaratan bagi peserta, beliau menjelaskan bahwa *Kure* :

“Persyaratan bagi peserta *Kure* itu biasanya dibuat untuk ditaati dan dijalankan, namun semakin berkembangnya tradisi *Kure* masyarakat kurang mentaatinya, yang saya lihat waktu pelaksanaan *Kure*, mereka diwajibkan menggunakan *tais* namun kebanyakan remaja bukan menggunakan *tais* malah menggunakan celana panjang dan kadang ada yang menggunakan celana pendek untuk masuk ke rumah adat, dalam artian mereka sudah melanggar syarat yang telah ditetapkan” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Sedangkan menurut Frid Mandonza, persyaratan bagi peserta *Kure* sebagai berikut :

“Tidak semua rumah adat selalu dikunjungi untuk berdoa, karena semejak mengikuti tradisi *Kure* saya sendiri bahkan teman-teman saya terkadang tidak mengunjungi semua rumah adat untuk berdoa, karena kami malas, menurut saya dengan berdoa pada satu rumah adat saja sudah cukup dan Tuhan serta leluhur yang telah meninggal dapat mendengar doa kita” (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ebith Lopez, persyaratan bagi peserta *Kure* yakni :

“Ketika saya melaksanakan *Kure*, tidak semua rumah adat saya kunjungi. Karena banyaknya rumah adat yang berjumlah 32, sehingga ketika *Kure*

saya hanya mengunjungi 3 (tiga) sampai 6 (enam) rumah adat saja. Kalau masih kecil saya selalu doa di semua rumah adat, tapi sudah besar ini saya malas” (Wawancara, 21 Oktober 2019).

Sedangkan menurut Angella Kofi, persyaratan bagi peserta *Kure* sebagai berikut :

“Semakin berkembangnya *Kure*, syarat yang lama perlahan mulai dilupakan oleh masyarakat, dan mulai munculnya syarat yang baru. Karena menurut saya syarat dalam *Kure* itu tidak mengikat hanya membuat masyarakat untuk menghargai para pemilik rumah adat ketika berdoa dengan cara menggunakan tais ketika memasuki rumah adat untuk berdoa” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dina Naiz, berikut ini adalah penuturannya :

“Menurut saya sesuatu yang ditaati akan dilanggar apabila tidak mengikat, dan adanya hal baru yang bermunculan bisa membuat hal yang lama dilupakan, seperti dalam tradisi *Kure*, syaratnya itu mulai dilupakan oleh masyarakat, bahwa masyarakat akan mendapatkan kesialan jika tidak mengunjungi semua rumah adat. Dan adanya syarat baru yang mengharuskan semua peserta wajib mengunjungi rumah adat dan menggunakan *tais*” (Wawancara, 25 Oktober 2019).

4.7.5. Waktu Kegiatan *Kure*

Ketika peneliti melakukan penelitian dengan mengajukan pertanyaan kepada Bapak Yosef Salem selaku tua adat mengenai waktu kegiatan *Kure*, beliau menjelaskan bahwa :

“Masyarakat yang melaksanakan *Kure* bebas menggunakan waktu untuk berdoa, karena tidak terikat. Dalam artiannya waktu yang digunakan bisa cepat atau lama tergantung dari doa yang panjatkan dan apa yang diminta untuk dikabulkan oleh Tuhan dan leluhur” (Wawancara, 15 Oktober 2019).

Sedangkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yosef Bnani, beliau mengatakan bahwa :

“Waktu dalam *Kure* selalu dilaksanakan pada masa Paskah, di hari Kamis dan Jumat. Karena menurut masyarakat merupakan waktu yang sangat pas untuk meminta kekuatan Roh Allah dan leluhur mereka untuk hadir bersama. Waktu pelaksanaan juga tidak begitu lama atau cepat karena tergantung dari kita ketika berdoa pada rumah adat” (Wawancara, 16 Oktober 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Yakobus Mandonza, waktu kegiatan *Kure* :

“*Kure* selalu dilaksanakan pada masa Paskah, karena waktunya selalu pas untuk berdoa kepada leluhur lewat Tuhan, waktunya tergantung dari kita para peserta yang mengikutinya” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Dalam wawancara dengan Frid Mandonza, Waktu kegiatan *Kure* sebagai berikut :

“Menurut saya waktu dalam *Kure* itu sama saja, maksudnya selalu pada masa Paskah. Waktunya juga bebas tidak menuntut seberapa cepat atau lamanya orang mengikuti *Kure* tergantung dari kita pribadi pada saat berdoa” (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Sedangkan menurut Ebith Lopez, ketika diwawancara mengenai waktu kegiatan *Kure* :

“Menurut saya sebagai pribadi sendiri dan yang sering melihat masyarakat Kote melaksanakan *Kure*, kita bebas menggunakan waktu untuk berdoa, karena tidak ada waktu yang ditentukan atau terikat. Dalam artiannya waktu yang digunakan bisa cepat atau lama tergantung dari doa yang panjatkan dan apa yang diminta untuk dikabulkan oleh Tuhan dan nenek moyang kita” (Wawancara, 21 Oktober 2019).

Sedangkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Angella Kofi, mengatakan bahwa waktu kegiatan *Kure* :

“Saya sering mengikuti *Kure* setiap tahunnya dan menurut saya waktunya itu sangat cepat ketika berdoa, tergantung dari kita mau doanya untuk waktu yang lama atau cepat agar cepat selesai, karena ada banyak rumah adat yang lainnya untuk dikunjungi. Namun meskipun cepat doanya harus bersungguh-sungguh” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Ketika penulis mewawancarai remaja Dina Naiz, mengutarakan waktu kegiatan *Kure* sebagai berikut :

“Sebagai pribadi yang sering berdoa ketika adanya tradisi *Kure* waktu yang saya butuhkan itu lama, karena menurut saya lewat *Kure* kita dapat mendoakan arwah dari leluhur kita yang telah meninggal dan juga memohon berkat seperti meminta perlindungan dari Tuhan. Sehingga butuh waktu yang lama untuk kita berdoa dengan baik dan bersungguh-sungguh” (Wawancara, 25 Oktober 2019).

4.7.6. Tempat Kegiatan *Kure*

Ketika peneliti melakukan penelitian dengan mengajukan pertanyaan kepada Bapak Yosef Salem selaku tua adat mengenai tempat kegiatan *Kure*, beliau menjelaskan bahwa :

“Rumah adat (*Ume Mnasi Ume Uis Neno*) yang atapnya terbuat dari alang-alang dan dindingnya terbuat dari bambu yang digunakan juga sebagai tempat tinggal masyarakat pelaksana *Kure* dijadikan sebagai tempat untuk berdoa” (Wawancara, 15 Oktober 2019).

Dalam wawancara dengan Bapak Yosef Bnani mengenai tempat kegiatan *Kure* :

“Tempatnya itu sangat strategis hanya berjarak 100 meter dari gereja Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti dan sekitar rumah masyarakat sehingga dapat dijangkau tanpa menggunakan kendaraan, tetapi jika ada masyarakat

dari luar desa yang datang pasti menggunakan kendaraan karena jauh dari tempat tinggal mereka” (Wawancara, 16 Oktober 2019).

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yakobus Mandonza, mengatakan bahwa tempat kegiatan *Kure* :

“Tempat pelaksanaan *Kure* setiap tahunnya selalu sama, karena tempatnya di rumah adat dan di gereja pada hari terakhir, sehingga tidak mengalami perubahan. Tempatnya juga sangat strategis, karena berada di tengah-tengah rumah masyarakat. Meskipun jauh dari pusat Kota Kefa, dan kalau ada mereka yang tinggalnya jauh dan ingin mengikuti *Kure* mereka bisa menggunakan kendaraan umum untuk datang ke tempat tersebut” (Wawancara, 18 Oktober 2019).

Dalam wawancara dengan remaja Frid Mandonza mengenai tempat kegiatan *Kure* :

“Menurut saya tempatnya itu sudah mengalami perubahan dari segi bangunan, karena kalau zaman dahulu banyak rumah adat yang terbuat dari bambu dan alang-alang namun sekarang ini tempatnya itu sudah berupa bangunan dari tembok sehingga sangat nyaman ketika kita berdoa. Meskipun masih ada beberapa rumah adat yang terbuat dari dinding. Namun bagi kami itu tidak masalah yang peting setiap tahunnya kita dapat menjalankan apa yang sudah menjadi tradisi dalam lingkungan kami” (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Sedangkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ebith Lopez, mengatakan bahwa tempat kegiatan :

“Tempatnya itu sangat nyaman menurut saya, karena merupakan sebuah rumah adat dari orang Kote Noemuti. Meskipun banyak rumah adat yang masih beralaskan tikar dan lantainya masih dibuat dari semen, namun menurut saya tempatnya itu nyaman dan merupakan ciri khas dari rumah adat kita” (Wawancara, 21 Oktober 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Angella Kofi mengenai tempat kegiatan *Kure* :

“Menurut saya tempat pelaksana *Kure* sangat nyaman ketika digunakan untuk berdoa. Letaknya juga strategis, karena dekat dengan gereja dan juga rumah warga” (Wawancara, 23 Oktober 2019).

Sedangkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Dina Naiz mengatakan bahwa tempat kegiatan *Kure* :

“Kalau menurut saya pribadi tempatnya itu sangat jauh, tidak strategis karena jarak dari rumah saya ke desa Kote Noemuti itu sekitar 300 meter, tetapi karena saya suka dengan tradisi ini, saya selalu mengikutinya. Dan juga tidak berada di perkotaan Kefa tetapi di perkampungan warga” (Wawancara, 25 Oktober 2019).

4.8. Hasil Observasi

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketujuh narasumber, maka tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah observasi. Observasi dilakukan peneliti terhadap masyarakat khususnya remaja desa Kote Noemuti, saat melaksanakan tradisi *Kure* pada tanggal 18 April 2019. Peneliti melihat secara langsung bagaimana proses ritual adat yang harus dijalankan sebelum melaksanakan *Kure* hingga pada puncak pelaksanaan tradisi *Kure*. Berikut ini peneliti akan menampilkan hasil observasi terkait persiapan dan ritual-ritual yang harus dijalankan oleh masyarakat desa Kote Noemuti.

Gambar 4.1

Ritual adat *Bua Loet Bua Pa* dan *Trebluman*



Sumber: Data primer, hasil observasi 2019

Gambar diatas terlihat para tua adat dan masyarakat desa Kote Noemuti sedang bersama-sama mempersiapkan diri untuk melakukan ritual pengumpulan hasil panen dengan membawa tebu dan bakul yang berisi jeruk, ketimun, ut (sagu Timor), dan sirih pinang ke masing-masing rumah adat (*Ume Mnasi Ume Uis Neno*) yang nantinya akan diberikan kepada peserta *Kure* setelah melaksanakan doa pada setiap rumah adat yang dikunjungi.

Namun sebelum melakukan ritual adat *Bua Loet Bua Pa*, para masyarakat desa Kote Noemuti melakukan ritual adat pada hari Rabu sore, yakni ritual adat pengusiran roh jahat atau dalam bahasa Dawan setempat disebut dengan *Trebluman*. Ritual ini dilakukan oleh masing-masing pemilik rumah adat yang

akan melaksanakan tradisi *Kure*, setelah berdoa bersama dengan keluarga salah satu penghuni rumah adat akan mengelilingi dan memukul dinding rumah adat sebanyak tiga kali untuk mengusir roh jahat dengan menyerukan “*Poi Ri Rabu...Poi Ri Rabu...Poi Ri Rabu...Uis Neno Hen Tam*” yang artinya enyahlah roh jahat.

Gambar 4.2

Ritual adat Taniu Uis Neno



Sumber: Data primer, hasil observasi 2019

Gambar diatas menunjukkan para ibu-ibu pemilik rumah adat sedang membersihkan benda-benda devosional yang terdiri dari patung-patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria, yang nantinya akan diletakkan di rumah adat untuk berdoa. Pembersihan benda-benda devosional tersebut dengan menggunakan air dari perasan tebu yang dicampur dengan minyak kelapa.

Namun sebelum melakukan pembersihan, pada hari Kamis pagi para tetua adat dan pemilik rumah adat akan berkumpul di gereja Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti dengan membawa periuk tanah untuk ritual pengambilan air dan batu di kali Noemuti, para pemilik rumah adat akan didampingi oleh tetua adat untuk melakukan tutur adat kepada Pastor untuk memohon berkat agar prosesi pengambilan air atau dalam bahasa Dawan setempat disebut dengan *Soet Oe Tait Fatu* dapat berjalan dengan lancar.

Setelah memperoleh berkat dari Pastor, para pemilik rumah adat akan jalan beriringan ke kali untuk mengambil air dan batu. Fungsi air dan batu yakni air digunakan untuk membersihkan benda-benda devosional sementara batu berfungsi untuk menghaluskan tebu yang akan digunakan sebagai pembersih dan pengawet benda-benda devosional yang telah dibersihkan. Sesudah itu rombongan masing-masing pemilik rumah adat akan beriringan kembali ke gereja untuk kembali mendapatkan berkat dari Pastor. Setelah diberkat para pemilik rumah adat akan kembali ke *Ume Mnasi Ume Uis Neno* untuk mulai membersihkan benda-benda tersebut. Sisa air dari pembersihan benda-benda devosional akan dipercikkan ke dalam rumah adat dan dibasuh ke seluruh tubuh semua rumpun keluarga sebagai wujud pembersihan diri dari dosa yang telah dibuat.

Gambar 4.3

Kure



Sumber: Data primer, hasil observasi 2019

Gambar diatas terlihat dua orang remaja sedang melakukan doa pada salah satu rumah ada yang sedang dikunjungi. Pada hari Kamis malam setelah melaksanakan misa Kamis putih di gereja Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti, para masyarakat dari dalam desa Kote Noemuti maupun dari luar desa yang terdiri dari orang tua, remaja, dan anak-anak akan mulai berdatangan dan mengunjungi masing-masing rumah adat atau *Ume Mnasi Ume Uis Neno* secara berkelompok untuk mulai berdoa bersama.

Tradisi *Kure* ini tidak hanya dilaksanakan pada hari Kamis tetapi pada hari Jumat, ini dikarenakan apabila pada hari pertama ketika melaksanakan *Kure* dan belum semua rumah adat dikunjungi maka pada hari kedua di hari Jumat para peserta *Kure* yang sama harus mengunjungi rumah adat yang belum didatangi untuk berdoa.

Gambar 4.4

Ritual adat *Sef Mau*



Sumber: Data primer, hasil observasi 2019

Gambar diatas menunjukkan para pemilik rumah adat dan masyarakat desa Kote Noemuti sedang melakukan ritual pembuangan sisa-sisa hiasan yang terdiri dari alang-alang, bambu, dan bunga di kali Noemuti yang digunakan pada setiap rumah adat. Setelah mengikuti misa pada hari Minggu para pemilik rumah adat akan membawa sisa-sisa hiasan menuju ke gereja untuk kemudian diberkat secara adat yang dipimpin langsung oleh tua adat untuk kemudian secara bersama-sama akan menuju ke kali Noemuti untuk membuangnya sebagai tanda menghapus noda dosa dan meninggalkan hal-hal buruk. Setelah itu masyarakat dan para pemilik rumah adat akan kembali ke pelataran gereja untuk makan, dan menari tebe dan bonet bersama.